

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dinamika siklus kehidupannya, manusia pasti mengalami proses perkembangan, baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Dalam proses perkembangan, jelas adanya perubahan-perubahan yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi dan perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat, dan kreativitas. Di mana dalam setiap aspek tersebut pada dasarnya membuat kombinasi-kombinasi atau hubungan baru yang kemudian membentuk spesialisasi fisik dan psikologis yang berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya.

Selain adanya proses perkembangan, menurut Yahya, Yudrik (2011: 27) juga ada proses pertumbuhan. Pertumbuhan (*growth*) ialah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang dapat diukur dengan ukuran berat (gram, pound) ukuran panjang (cm, inchi), umur tulang, dan keseimbangan metabolis (retensi kalsium dan nitrogen tubuh).

Namun di antara keduanya terdapat perbedaan. Pertumbuhan lebih menekankan pada perubahan (penyempurnaan maupun sebagai struktur, maka pada perkembangan perubahannya terletak dalam penyempurnaan fungsi.

Pertumbuhan akan terhenti setelah mencapai kematangan. Adapun perkembangan berjalan terus sampai akhir hayat (Yahya, Yudrik, 2011: 27)

Dengan adanya proses dan kombinasi dalam membentuk spesialisasi setiap individu yang khas, maka akan ada rasa saling membutuhkan antara satu sama lain untuk saling melengkapi satu sama lain. Hal ini biasanya terjadi ketika seorang individu telah mencapai kedewasaan. Masa dewasa adalah masa terpanjang setelah masa terpanjang setelah masa anak-anak dan masa remaja. Masa ini adalah masa di mana seseorang harus melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan mulai belajar mandiri karena telah mempunyai tugas dan peran yang baru (Yahya, Yudrik, 2011: 252).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diikat dalam suatu tali perkawinan. Ikatan perkawinan merupakan suatu status dimana seorang pria dan wanita hidup bersama, membentuk suatu keluarga, saling berbagi dan mendukung dalam suka maupun duka yang mana hal ini melibatkan aspek emosional satu sama lain. Hubungan emosional ini melibatkan perasaan yang mana akan terjadi keintiman dan munculnya harapan untuk dapat terus bersama hingga akhir hayat.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat ia telah bertahan dan mampu berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakatnya (Straton, 2005 dalam Chaudhaary, 2007). Mulai dari perubahan lingkungan hingga sosial, keluarga

terus menerus mencari upaya agar hidup sekaligus membuat individu di dalamnya bertahan (Silalahi, K., & Meinarno, E. 2010: vii).

Banyak cara untuk mendefinisikan keluarga, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Murdok (antropolog) (Kottak, 2006; Georgas, 2006), yaitu *“social group characterized by common residence, economic cooperation, and reproduction. It include adults of both sexes, at least two of whom maintain a socially approved sexual relationship, and one and more children, own or adopted, of the sexually cohabiting adults”* (Silalahi, K., & Meinarno, E. 2010: 4).

Kembali menurut Murdok (1994, dalam Georgas, 2006) dan kajian Haviland (1998), setidaknya terdapat dua fungsi dasar keluarga. Pertama adalah masalah seksual. Secara alami tubuh manusia sebagai salah satu mamalia primate memiliki kemampuan menghasilkan hormone-hormon seks. Bagi manusia yang memiliki seperangkat aturan sosial menjadikan seks sebagai area privat dan dikendalikan oleh masyarakat. Bentuk pernikahan itulah yang dinamakan pernikahan yang menjadi dasar terbentuknya keluarga (Haviland, 1988). Fungsi kedua merupakan pemeliharaan anak. Pemeliharaan anak jika dalam konteks sederhana adalah hanya berkisar pada pemeliharaan fisik, seperti member makan, menjaga dari gangguan luar berupa fisik dan sebagainya. Akan tetapi, ada fungsi lain, yaitu membentuk karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup di kalangan lebih luas, yakni masyarakat. Untuk itu proses pemeliharaan anak juga mengandung sosialisasi dan enkulturasi pada anak, secara khusus ditekankan oleh ibu, tetapi

bisa juga pada pihak lain semisal nenek, bibi atau kakak (Mead, 1963; Georgas, 2006; Koentjaraningrat, 1991; Roopnarine dan Gielen, 2005) (dalam Silalahi, K., & Meinarno, E. 2010: 7).

Namun tidak semua pasangan yang menikah mampu bertahan dan hidup bersama hingga akhir hayat, ada kalanya karena ketidakcocokan selama hidup bersama atau kegagalan dalam penyelesaian konflik yang berakhir dengan perceraian atau sebab kematian pasangan.

Kematian pasangan, menurut Rahe dan Holmas (dalam Kasschau, 1993), merupakan peristiwa peringkat pertama yang dapat menimbulkan stres dari pada kehilangan pasangan karena perceraian. Penyebab stres ini umumnya dikarenakan banyaknya kegiatan yang sebelumnya dapat dibagi atau dilakukan bersama pasangan, kini harus dilakukan sendiri. Misalnya membahas tentang masa depan anak, masalah ekonomi rumah tangga dan hubungan sosial. Keadaan menjanda/menduda ini membuat individu harus dapat hidup secara mandiri tanpa dukungan, baik emosional maupun materi dari pasangannya yang telah meninggal (Taylor, 1993).

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa kematian pasangan akan memiliki dampak yang lebih besar apabila kematian pasangan terjadi secara tiba-tiba dan tidak diharapkan. Sebaliknya, ketika individu telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya kematian pasangan maka individu tersebut akan mengalami duka cita sebelum terjadinya kematian pasangan.

Hilangnya pasangan, apakah karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita usia madya. Bagi wanita usia madya yang kehilangan suaminya akan mengalami rasa kesepian yang dalam, dan diperkuat oleh frustrasi dari dorongan seksualnya, serta masalah ekonomi. Masalah umum pada masa menjanda (Jahya, Yudrik : 299) : 1) masalah keuangan. Mata pencaharian keluarga tidak mencukupi untuk keperluan keluarga. 2) Masalah sosial. Masalah status dan sulitnya bergabung ke dalam sosial masyarakat karena tak ada yang membantunya dalam mengurus kehidupan sehari-hari. 3) Masalah keluarga. Berperan ganda sebagai ayah dan ibu dihadapkan kepada berbagai masalah yang ada dalam keluarga. 4) Masalah praktis. Mencoba menghadapi masalah praktis rumah tangga sendirian setelah sebelumnya terbantu oleh suami, seperti membetulkan peralatan rumah tangga, membersihkan halaman, kecuali mempunyai anak yang membantunya. 5) Masalah seksual. Kemandirian dan rasa frustrasi akibat tak terenuhinya seksualitasnya, karena tak ada lagi suami dan dibutuhkan ketetapan hati agar tak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhan seksual. 6) Masalah tempat tinggal. Di mana seorang janda akan tinggal, biasanya bergantung pada dua kondisi. *Pertama*, status ekonominya dan *kedua*, apakah ia mempunyai seseorang yang diajak tinggal bersama.

Tidak hanya masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi oleh seorang yang ditinggal mati pasangan, tetapi juga perjuangan untuk tetap eksis dan *survive* dalam menjalani kehidupan berikutnya, terutama bagi mereka yang memutuskan

untuk tetap menjanda dan menjadi *single parents*. Hal ini tentulah muncul banyak masalah baru yang harus dihadapi dan individu tersebut haruslah memiliki daya tahan dan mampu bangkit kembali setelah adanya sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu dalam hal ini adalah ditinggal mati pasangan. Hal ini dalam kajian psikologi disebut dengan resiliensi.

Mengenai hasil-hasil penelitian psikologi tentang efek kehilangan pasangan bagi seorang wanita cukup beragam. Pada umumnya, wanita yang ditinggal mati pasangan baik karena perceraian maupun meninggalnya pasangan mengalami karakteristik permasalahan yang hampir sama. Bagi sebagian wanita, akhir perkawinan berarti hilangnya pasangan hidup, teman hidup dan orang yang bisa dipercaya. Bagi wanita lain, berakhirnya perkawinan mencerminkan rasa kehilangan terhadap pencari nafkah untuk kehidupan rumah tangga atau kehilangan orang yang akan memperbaiki kerusakan peralatan rumah. Sifat kehilangan yang dirasakan oleh seorang wanita terhadap pasangannya sangat berhubungan dengan sejarah wanita tersebut dengan pasangannya. Makin panjang usia perkawinan, hubungan tersebut memiliki makin banyak sejarah yang berhubungan dengan banyak aspek, dibandingkan dengan mereka yang usia perkawinannya masih pendek (Sholichatun, Yulia. 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) yang berjudul "*Managemen Komunikasi Perempuan Berstatus Janda*" menunjukkan bahwa manajemen diri janda pasca perceraian dilihat dari manajemen komunikasi meliputi empat aspek yaitu 1) Kemampuan manajemen diri, dimana janda menerima dirinya sendiri

serta memaknai bahwa menjadi janda merupakan cobaan hidup yang mau tidak mau akan terjadi pada setiap perempuan. 2) Tidak ada pengelolaan kesan khusus secara non verbal yang dilakukan janda. 3) Pengelolaan kesan secara verbal janda dengan orang luar dilakukan dengan cara bertutur kata yang baik dengan orang – orang disekitar dan tidak terpancing emosi ketika mendapat tanggapan buruk akan status jandanya. 4) Pengelolaan kesan secara non verbal dengan orang lain dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang menampilkan diri janda yang merupakan pribadi yang tegar, kuat, mandiri, tetap tersenyum dan tidak ingin dianggap remeh oleh orang lain. 5) Kemampuan manajemen diri yang dimiliki janda dalam menampilkan sosok diri yang tegar, kuat, mandiri dan apa adanya seperti sebelum menjadi janda.

Penelitian lain yang berjudul “*Dimensi Psychological Well Being pada Janda dan Duda Lansia di Panti Werdha*”(Katarina dan Lukita. 2007), menyebutkan bahwa janda dan duda lansia berada di dalam kategori tinggi untuk setiap dimensinya *psychological well being*-nya. Hasil uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan antara janda dan duda di tiap dimensinya. Berdasarkan data tambahan, didapatkan bahwa dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain memiliki kontribusi yang paling banyak dalam meningkatkan *psychological well being* janda dan duda lansia.

Selanjutnya, penelitian lain yang berjudul “*Gambaran Loneliness pada Lansia Janda dan Duda di DKI Jakarta yang Tinggal di Panti Werdha*”(Fitriyuliani dan Purwanti. 2008). Data yang terkumpul menunjukkan

bahwa gambaran loneliness pada lansia janda dan lansia duda cenderung rendah. Selain melihat gambaran loneliness secara keseluruhan pada lansia janda dan duda, peneliti juga melakukan uji beda antara loneliness pada lansia janda dan loneliness pada lansia duda dan dapat dilihat bahwa lansia duda cenderung lebih mengalami loneliness dibandingkan dengan lansia janda, namun demikian hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai loneliness antara lansia janda dan lansia duda yang tinggal di Panti Werdha. Hasil tambahan yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lamanya lansia tinggal di Panti Werdha dengan perasaan loneliness, serta tidak terlihat pula adanya perbedaan loneliness yang signifikan antara lansia yang tinggal di Panti dengan keinginan sendiri dengan lansia yang tinggal di Panti bukan karena keinginan sendiri.

Sedangkan hasil-hasil penelitian lain yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keadaan menjanda karena kematian pasangan dapat menimbulkan tekanan yang lebih besar dari pada karena perceraian. Meskipun kebanyakan wanita yang menjanda karena kematian suami dapat beadaptasi seiring dengan berjalannya waktu, namun diperkirakan antara 20 sampai 40% diantara para wanita yang kehilangan tersebut tidak pernah pulih secara utuh (Sholichatun, Yulia. 2012).

Melihat banyaknya kondisi janda yang mengalami banyak tekanan dan harus berusaha sendiri dalam menjalani kehidupan dalam kesendirian dalam waktu yang tidak singkat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti melihat ada suatu hal yang berat yang harus dilakukan sendiri oleh

seorang janda, seperti perawatan anak, memenuhi kebutuhan finansial, memenuhi kewajiban sebagai orang tua tunggal dan belum lagi dengan kebutuhan batinnya yang tidak terpenuhi lagi. Janda dituntut untuk mandiri dalam banyak hal, bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan orang yang menjadi tanggungannya (wawancara dengan Mawar pada tanggal 13 Agustus 2013, pukul 18.30).

Selain itu, status janda yang terlanjur menjadi stigma negatif juga menjadi beban tersendiri bagi sebagian janda, yang menjadikannya individu yang terhambat secara sosial. Banyak diantara janda yang hanya terdiam dan sulit menerima status barunya menjadi janda dan hal ini merupakan masalah psikologis yang harus segera diselesaikan. Seringkali janda merasa terombang ambing menerungi nasibnya sampai pada titik putus asa dan menyerah, sakit berkepanjangan dan sulit kembali pada tataran sosial sebelumnya (wawancara dengan Nur Azizah, di rumah Nur Azizah pada Tanggal 14 Agustus 2013, pukul 09.00).

Adanya istilah janda kembang atau janda yang bercerai ketika masih terbilang muda, terlebih janda yang ditinggal mati pasangan ketika masih muda juga menjadi sorotan bagi sebagian masyarakat. Ketika menjanda terjadi karena perceraian maka perspektif masyarakat adalah adanya konflik dalam rumah tangga yang tidak mampu diatasi hingga akhirnya terjadi perceraian yang merupakan bentuk kegagalan dalam membina rumah tangga, terlebih ketika telah memiliki keturunan dan tetap menjanda dalam waktu yang relatif lama. Atau

karena ditinggal mati pasangan. Ketika status janda tersebut didapat karena meninggalnya pasangan, maka akan ada toleransi atau empati yang muncul dari lingkungan sekitar dimana janda tersebut bertempat tinggal (wawancara dengan Sudjito, di rumah Sudjito pada tanggal 14 Agustus 2013 pukul 06.30)

Menilik pada latar belakang diatas, peneliti menemukan fenomena yang luar biasa, terkait dengan resiliensi yang dialami oleh para janda yang ada di dusun Plumpung Rejo desa Karang tengah Kandangan Kediri, tempat peneliti melakukan penelitian. Banyak diantara para janda yang harus berjuang sendiri, baik dalam hal ekonomi, perawatan anak dan lain sebagainya. Mereka mampu bertahan dalam kondisi yang menekan tersebut dalam waktu yang lama, termasuk tidak untuk menikah lagi. Hal ini menjadi langka karena beban dan tekanan yang mereka alami bukanlah hal yang remeh dan ringan untuk dapat dilakukan oleh seorang perempuan yang hidup tanpa pasangan.

Dari fenomena ini, sebagai manusia yang normal, manusia mengalami dinamisasi dalam menjalani hidup, termasuk ketika mengalami suatu masalah. Salah satu cara yang dilakukan manusia adalah dengan *coping strategy*. Menurut Corsini (1994: 1) ada beberapa macam cara *coping strategy*, yaitu *cognitive coping strategy* dan *behavioral coping strategy*. Banyaknya masalah yang harus dihadapi oleh seorang wanita yang ditinggal oleh pasangannya, maka akan terjadi dinamika psikologis. Hakikat psikologi pada manusia adalah dinamis. Tentang “diri”, James (dalam Alex Sobur, 2003: 449) membedakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak terpisahkan, yaitu ‘aku’ (*I*) dan ‘aku sosial’ (*social me*).

‘aku’ adalah diri sebagai yang mengetahui sesuatu, ‘aku sosial’ adalah diri sebagai suatu yang diketahui secara material, sosial maupun spiritual.

Dalam kajian psikologi, usaha yang dilakukan ketika mengalami tekanan salah satunya disebut dengan resiliensi. Hal inilah yang dialami oleh janda-janda yang ada di dusun Plumpung Rejo yang mana menjadi titik perhatian peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti memperoleh gambaran baru mengenai dinamika resiliensi yang dialami oleh janda-janda yang ada di dusun Plumpung Rejo, desa Karang Tengah Kandangan Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi awal terkait dengan kondisi di lapangan yang dialami oleh janda-janda yang ada di dusun Plumpung Rejo desa Karang Tengah Kandangan Kediri ini yang berhubungan dengan dinamika resiliensi dan penyesuaian diri para janda tersebut, maka peneliti akan berusaha mengungkap lebih dalam dan luas serta menyeluruh mengenai dinamika resiliensi dan penyesuaian diri yang dialami oleh janda yang ada di dusun tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk resiliensi pada janda?
2. Bagaimanakah proses terjadinya resiliensi pada janda?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses terjadinya resiliensi pada janda?
4. Bagaimanakah dinamika resiliensi janda yang ada di dusun Plumpung Rejo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resiliensi pada janda.
2. Untuk mendeskripsikan proses resiliensi pada janda.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya resiliensi pada janda.
4. Untuk menemukan bentuk dinamika resiliensi pada janda.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

1. Penelitian resiliensi sebelumnya

Adapun penelitian resiliensi sebelumnya beserta hasilnya yang dapat peneliti temukan adalah

- a. Manara, Muhammad Untung (2008) yang berjudul "*Pengaruh Self Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*" dengan hasil yaitu self efficacy berpengaruh sebesar 39,4% terhadap resiliensi seseorang dari self efficacy yang berkontribusi pada resiliensi individu

- b. Hasyim, Rizkia Noor Faizza (2009) yang berjudul "*Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Kelas Ila Anak ) Blitar* " dengan hasil yaitu sosial support dapat berkontribusi pada resiliensi seseorang sebesar 33% dan 67%nya merupakan faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya resiliensi.
  - c. Hawabi, Agus Iqbal (2011) yang berjudul "*Pengaruh Resiliensi terhadap Juvenile Delinquency Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*" dengan hasil yaitu resiliensi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap delinquency.
  - d. Rahmawati, Alfia Puji (2012) yang berjudul "*Perbedaan Tingkat Resiliensi pada Remaja di SMA DR. Mustain Romly Payaman Lbetweenan. (studi komparasi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan keluarga yang orang tuanya bukan TKI)*" dengan hasil yaitu tidak ada perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan tki.
  - e. Qudsiah, Nazilatul (2013) "*Resiliensi pada Istri Pertama*" Penelitian ini dilakukan kepada dua orang istri yang suaminya berpoligami tanpa sepengetahuan istri pertama. Adapun hasilnya adalah dukungan sosial dan self efficacy berpengaruh terhadap tingkat resiliensi seorang individu, walaupun masih banyak faktor lain yang juga ikut mempengaruhinya.
2. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tema yang sama dengan lima penelitian sebelumnya yang berada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. adapun hasilnya berbeda dengan penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang lain. Pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa ada kalanya faktor internal menjadi faktor yang kuat dalam membentuk resiliensi, namun terkadang faktor eksternal yang menjadi pendukung terbentuknya resiliensi.

### 3. Keistimewaan penelitian ini

#### a) Kualitatif

Seperti pada penelitian sebelumnya, keempat penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif. Dimana teknik analisis data menggunakan bantuan spss dan hasilnya berupa angka sehingga kurang adanya pendalaman dalam tema resiliensi dalam diri indi itu sendiri. Hanya satu penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminis, itupun subjek penelitian berbeda. Peneliti belum menemukan penelitian mengenai resiliensi pada janda sebelumnya.

Netral penelitian ini mendalam dalam diri seseorang karena menggunakan metode kualitatif. Bagaimana seorang janda dapat bertahan dan berjuang dalam kondisinya dalam perspektif dirinya sendiri.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
  - a. Perangkat desa terkait, yang dalam hal ini perangkat dusun Plumpung rejo desa Karang Tengah sebagai acuan dalam menangani masalah yang mungkin timbul pada anggota masyarakat yang berstatus janda.

- b. Sebagai pengalaman dan tambahan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai dinamika resiliensi yang dialami oleh janda.
2. Secara teoritis diharapkan dapat memberi tambahan wawasan pengetahuan dalam khazanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial tentang dinamika resiliensi pada janda.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti memberikan gambaran sistematika dari bab ke bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua yaitu sebagai landasan awal dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk melakukan analisis dan menambah paparan data. Beberapa pokok teori yang dibahas dalam bab ini adalah mengenai pengertian resiliensi, sumber pembentukan resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, protective and risk factor, kemampuan-kemampuan dasar resiliensi, tahapan resiliensi dan resiliensi dalam perspektif Islam.

Bab ketiga ini menjelaskan tentang jenis penelitian, tipe penelitian, batasan istilah, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab keempat ini menjabarkan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis bersama teori yang telah ada.

Bab lima berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan juga saran untuk penelitian yang akan datang.

